

JURNAL

**FUNGSI JARANAN TURANGGA YAKSA BAGI
MASYARAKAT DESA SUMBERGEDONG
KABUPATEN TRENGGALEK**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

**Erlina Dwi Fatmala Sari
NIM:1611607011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**FUNGSI JARANAN TURANGGA YAKSA BAGI
MASYARAKAT DESA SUMBERGEDONG
KABUPATEN TRENGGALEK**

Oleh : Erlina Dwi Fatmala Sari

Nim: 1611607011

(Pembimbing: Dr. Supadma M.Hum, Dra. Erlina Pantja S, M.Hum)
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: erlinadwifatmalasari.55@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis Fungsi Jaranan Turangga Yaksa bagi Masyarakat desa Sumbergedong kabupaten Trenggalek. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa merupakan kesenian yang hidup dan berkembang di desa Sumbergedong. Pertunjukan Jaranan ini ditarikan oleh empat sampai enam penari Turangga Yaksa, tiga penari *celeng*, dan dua sampai lima penari *barongan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Menurut Radcliffe Brown fungsi lebih mengacu pada struktur sosial yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan.

Jaranan Turangga Yaksa memiliki tiga fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi ritual Jaranan Turangga Yaksa berkaitan dengan upacara Baritan sebagai salah satu bagian kehidupan yang diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk komunikasi dan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan. Pada konteks ini menyangkut dengan sepiritual yang bernaung pada masyarakat itu sendiri, ritual memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam penyelenggaraannya. Tentunya ritual melibatkan suatu tempat tertentu, waktu tertentu, media tertentu, umat, serta sarana tertentu.

Pada fungsi ini Turangga Yaksa digunakan untuk menjaga ketentraman desa. Fungsi yang kedua yaitu fungsi sosial, yang ditunjukkan dalam sistem gotong royong yang masih ada di dalam masyarakatnya. Dalam proses persiapan hingga pementasan dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini membuat hubungan kekeluargaan antar masyarakat khususnya desa Sumbergedong dapat terjalin. Fungsi yang ketiga adalah fungsi estetis. Nilai estetis ini terdapat pada keharmonisan dan keselarasan antar gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama kendang. Nilai estetika Jaranan Turangga Yaksa akan muncul apabila penarinya juga menjiwai dan mengekspresikan karakter, sehingga muncul gagah perkasanya seorang kesatria.

Kata kunci: *Turangga, Fungsi, Masyarakat.*

ABSTRACT

This study analyzes the function of the Jaranan Turangga Yaksa for Sumbergedong villagers in Trenggalek district. Jaranan Turangga Yaksa is an art that lives and develops in Sumbergedong village. The Jaranan show was danced by four to six Turangga Yaksa dancer, three wild boar dancers, and two to five barongan dancers. Data collection techniques used were literature study, observation, interviews and documentation. To help find answers to problems, Radcliffe Brown theory of Functional Structures is used. According to Radcliffe Brown, the function refers more to social structures in which there are interrelated systems of relation.

Jaranan Turangga Yaksa has three functions namely ritual function, social function, and aesthetic function. The function of the Jaranan Turangga Yaksa ritual is related to the baritan ceremony as a part of life that is held routinely as a form of communication and a form of community gratitude to Good Almighty for the blessings given. In this context it is related to the spirituality which is a shelter to the community itself, the ritual has certain rules in its implementation. Of course the ritual involves a certain place, a certain time, a certain media, people, and certain facilities.

In this function, Turangga Yaksa is used to maintain the peace of the village. The second function is the social function, which is shown in the mutual cooperation system that still exists in the community. In the process of preparation until the staging is done together. This makes family relation between communities, especially Sumbergedong village, can be established. The third function is the aesthetic function. This aesthetic value is found in harmony and harmony between motion and rhythm, especially between motion and rhythm of the drum. The aesthetic value of Jaranan Turangga Yaksa will appear if the dancer also animates and expresses character, so that a brave knight arises.

Keywords: Turangga, Function, Society

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa merupakan pertunjukan yang menggambarkan prajurit atau kesatria yang sedang berkuda. Kesenian ini diperkirakan ada bersamaan dengan kebiasaan masyarakat desa Dongko pada waktu menyelenggarakan upacara *Baritan*. Kata *baritan* berasal dari kata *bubar ngarit tanduran*, maknanya adalah setelah panen akan bercocok tanam kembali. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan warga masyarakat serta berlimpahnya hasil panen tanpa gangguan hama tanaman. Hari dan tanggal penyelenggaraan upacara dilaksanakan pada tanggal 1 *Sura* dalam sistem kalender Jawa yang biasanya jatuh setelah panen raya dan ditentukan oleh sesepuh atau *bopo*. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa merupakan salah satu seni agraris yang hidup di Jawa Timur. Gerakan-gerakan tari di dalamnya dibangun dan dicipta dari aktivitas dan kegiatan bertani di lahan persawahan. Mulai dari merawat tanah seperti mencangkul, membajak, menanam benih serta merawatnya, hingga tiba waktu panen dan proses penggilingan yang dulu juga dilakukan secara sederhana (Misbahus Surur, 2013: 42). Identitas dari Jaranan Turangga Yaksa terdapat pada kepalanya yang berbentuk *buta* atau raksasa. Turangga berarti kuda, sedangkan Yaksa adalah *buta* atau raksasa. Gabungan dua kata bermakna seorang kesatria bijaksana mengendalikan kuda yang berbentuk raksasa. Selain itu lekuk kuda yang ditunggangi para penari berbentuk paduan antara badan kuda dan kepala raksasa, yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau sebagai bahan dasarnya. Bukan keping anyaman jalinan dari bambu sebagai bahan dasar, melainkan kulit binatang, sehingga dijadikan salah satu simbol seni yang mempunyai keindahan serta kekuatan tersendiri.

Masyarakat desa Sumbergedong dalam menyikapi Jaranan Turangga Yaksa memiliki tiga fungsi yang dijabarkan Radcliffe Brown diantaranya: Pertama sebagai fungsi ritual, kaitannya dengan kepentingan spiritual sebagai media penghubung antara leluhur dengan manusia. Kedua fungsi sosial, kaitannya dengan masyarakat sebagai solidaritas, perayaan, integrasi, hiburan. Ketiga fungsi

estetis, sebagai ungkapan keindahan. Keterkaitan antara kesenian Jaranan Turangga Yaksa dengan masyarakat adalah kehidupan itu sendiri, sehingga proses pertunjukan Jaranan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur sosial sebagai sebuah kehidupan yang saling tergantung dan terintegrasi dalam sebuah sistem sosial. Sebelum pelaksanaan pertunjukan dimulai, masyarakat melakukan beberapa peraturan sebagai syarat proses pertunjukan kesenian Jaranan Turangga Yaksa dilakukan. Pada bulan *Suro* tepatnya pada hari Jumat Kliwon bahwasanya dilakukan bersih desa saat bulan tersebut, selain itu diadakan upacara ritual di tempat petilasan yang ada di Sumbergedong bernama *mbelik*.

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa ini berfungsi sebagai media tolak bala untuk mengusir wabah penyakit atau *pagebluk* agar desa tetap aman dan tentram terhindar dari marabahaya yang datang sewaktu-waktu. Prosesi kesenian Jaranan Turangga Yaksa dilakukan pada tempat-tempat tertentu seperti tempat petilasan yang bernama *mbelik*, serta lingkungan atau lahan yang akan di bersihkan dari marabahaya. Pelaksanaan kesenian Jaranan Turangga Yaksa diawali dan diakhiri pada tempat sama dan berbeda tergantung pada kebutuhan ritual. Jaranan Turangga Yaksa di Kabupaten Trenggalek ada beberapa jenis Jaranan yaitu: *Jaranan Pegon, Jaranan Senterewe, Jaranan Dor, Jaranan Turangga Yaksa*. Jaranan yang menjadi pembeda dari jenis Jaranan yang lain terdapat pada bentuk kuda, karakter kuda, busana, iringan musik, dan bentuk penyajian. Kekhasan Jaranan Turangga Yaksa terletak pada properti berbentuk kuda, dengan gambar kepala raksasa berambut lebat. Bentuk properti Turangga Yaksa bermula suatu pandangan masyarakat dengan menyiratkan makna kehidupannya. Bentuk raksasa terinspirasi dari gunung berada di desa Dongko yang bernama gunung Kumbo Karno, nama tersebut merupakan tokoh pewayangan berwujud raksasa yang memiliki watak kesatria.

Keterkaitan antara kesenian Jaranan Turangga Yaksa dengan masyarakat adalah kehidupan itu sendiri, sehingga proses pertunjukan Jaranan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur sosial sebagai sebuah kehidupan yang saling tergantung dan terintegrasi dalam sebuah sistem sosial. Sebelum pelaksanaan pertunjukan dimulai, masyarakat melakukan beberapa peraturan

sebagai syarat proses pertunjukan kesenian Jaranan Turangga Yaksa dilakukan. Pada bulan *Suro* tepatnya pada hari Jumat Kliwon bahwasanya dilakukan bersih desa saat bulan tersebut, selain itu diadakan upacara ritual di tempat petilasan yang ada di Sumbergedong bernama *mbelik*.

Peralatan musik sebagai pengiringnya terdiri gamelan kendang ciblon dan kendang bem, kenong, kempul, gong, kemudian ditambah *sinden* dan *wiraswara*. Akhir-akhir ini sudah terdapat penambahan alat musik jenis baru yang digunakan dalam Jaranan Turangga Yaksa, yaitu demung, saron, tipung dan drum. Alat musik tersebut sengaja digunakan untuk memberikan suasana yang semarak, sehingga terkesan meriah. Berdasarkan iringan yang menjadi pembeda dari gerak ke gerak yang lain dapat dilihat dari pola ritme kenong dan gong. Pada kesenian Jaranan Turangga Yaksa terdapat slompret yang digunakan sebagai penanda saat acara telah dimulai dan kendang sebagai pengatur dinamika gerak atau digunakan untuk mengatur cepat lambatnya irama gending.

Rias dan busana dalam sebuah pertunjukan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, dan pada umumnya rias dan busana digunakan untuk memperindah dan mengubah penampilan bagi penari dan menjadi bagian penting dalam pertunjukan khususnya tari. Melalui rias dan busana dalam seni pertunjukan maka akan mengubah watak seseorang atau individu di atas panggung (Indah Nuraini, 2011: 45). Sementara itu, untuk rias Jaranan Turangga Yaksa menggunakan *fondation*, bedak tabur, *lipstik*, bulu mata, bedak padat, pensil alis, pemerah pipi. Busana yang digunakan celana panji $\frac{3}{4}$, baju tanpa lengan, *sempyok*, *epek timang*, *cakep*, *boro*, *srempang*, *stagen*, *sampur*, *jarik parang*, *gongseng*. Jaranan Turangga Yaksa menggunakan *udeng* sebagai penutup kepala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas dapat di tarik rumusan masalah, Bagaimana Fungsi Jaranan Turangga Yaksa Bagi Masyarakat Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek?

II. Pembahasan

Desa Sumbergedong merupakan wilayah dari kabupaten Trenggalek. Batasan wilayah kabupaten Trenggalek terdiri dari: bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, bagian barat berbatasan dengan kabupaten Pacitan dan kabupaten Ponorogo, sedangkan bagian timur berbatasan dengan kabupaten Tulungagung yang berada di lereng gunung Wilis. Sumbergedong adalah kelurahan yang ada di kecamatan Trenggalek kabupaten Trenggalek. Jarak antara kelurahan Sumbergedong dengan pusat kabupaten bisa ditempuh kurang dari lima menit yang artinya keberadaan Sumbergedong dekat dengan pusat kabupaten Trenggalek. Kondisi tanah di desa Sumbergedong sebagian besar adalah tanah yang subur dan produktif. Tanaman padi dan palawija menjadi tanaman yang sering dibudidayakan sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakatnya.

Mata pencaharian merupakan bagian penting masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, mata pencaharian masyarakat tidak jauh dari keberadaan lingkungannya. sumber penghasilan masyarakat bermacam-macam, yaitu pedagang di pasar, Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta dan petani. Profesi yang paling banyak adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil. Hal ini dikarenakan juga keberadaan lingkungan kantor pemerintah yang menyediakan lapangan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil seperti halnya guru, pegawai dinas, pegawai daerah, aparat dan yang lainnya. Akses yang terdapat di Sumbergedong memudahkan masyarakat dalam sektor apapun dengan adanya sarana-sarana yang ada, seperti pasar terbesar di kecamatan Trenggalek berada di kelurahan Sumbergedong, kemudian layanan kesehatan tersedia di beberapa titik, transportasi yang ditunjang dengan kemajuan teknologi yang masuk di wilayah Sumbergedong seperti transportasi online.

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa memiliki tingkatan yang biasanya digunakan sebagai penghormatan terhadap seseorang baik berdasarkan umur, status sosial, jabatan, maupun penghormatan yang lainnya. Bahasa yang menjadi komunikasi masyarakat tentunya memiliki nilai di dalamnya, dari tingkatan yang ada di dalam bahasa Jawa tersebut menandakan bahwa bahasa tersebut memiliki nilai yang

tinggi. Berdasarkan tingkatannya dibagi menjadi tingkatan yang terdiri: *Ngoko*, *Krama Madya*, *Krama Inggil*. Di desa Sumbergedong juga terdapat berbagai ragam kesenian yang memiliki estetika sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Berikut beberapa jenis kesenian yang ada di desa Sumbergedong antara lain kesenian Hadrah, Reyog Ponorogo, Tiban dan Jaranan.

Masyarakat desa Sumbergedong mayoritas beragama Islam. Namun, sebagai masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di Sumbergedong, kepercayaan animisme dan dinamisme masih terlihat dengan jelas. Masyarakat menjalankan agama beriringan dengan budayannya, sebagai kepercayaan masyarakat yang sudah turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan warga desa Sumbergedong yang masih mempergunakan sesaji atau *ubo ramped* dalam setiap upacara *slamatan*, seperti *bancaan*, *kenduren*, *mitoni*, dan lain-lain yang merupakan adat-istiadat masyarakat desa Sumbergedong. Sesaji bagi masyarakat desa Sumbergedong merupakan persembahan khusus untuk arwah leluhurnya yang digunakan sebagai bentuk penghormatan.

Leluhur sangat dihormati berdasarkan kepercayaan masyarakat sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Selain itu masyarakat menghormati adanya *dhanyang*, yaitu roh dari desa atau orang yang pertama kali membangun desa itu. Di desa Sumbergedong sosok *dhanyang* itu bernama Patih Singo Yudho, orang yang sangat penting dalam sejarah berdirinya desa Sumbergedong. Tempat petilasan yang ada di sumbergedong bernama *belik* yang biasanya dijaga oleh juru kunci.

Belik merupakan suatu tempat yang disakralkan oleh masyarakat desa Sumbergedong, *belik* merupakan sumber air yang menjadi cikal bakal penamaan Sumbergedong. Konon katanya air yang ada di dalamnya tidak akan habis walau kemarau panjang melanda, selain itu air yang ada mengandung mukjizat yang berguna bagi masyarakat. *Belik* itu sendiri berada di tengah-tengah kelurahan Sumbergedong tepatnya di barat balai kelurahan Sumbergedong.

Fungsi kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada kenyataannya memang tidak bisa lepas dari fungsi kesenian dalam masyarakat pada umumnya. Masyarakat desa Sumbergedong dalam menyikapi Jaranan

Turangga Yaksa memiliki tiga fungsi yang dijabarkan Bronislaw Malinowski diantaranya: Pertama sebagai fungsi ritual, kaitannya dengan kepentingan spiritual sebagai media penghubung antara leluhur dengan manusia. Kedua fungsi sosial, kaitannya dengan masyarakat sebagai solidaritas, perayaan, integrasi, hiburan. Ketiga fungsi estetis, sebagai ungkapan keindahan. Dari ketiga fungsi tersebut memiliki kaitan dengan Jaranan Turangga Yaksa dalam masyarakat Sumbergedong.

A. Fungsi Ritual Jaranan Turangga pada Upacara *Baritan*

Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakkan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab atau Jawa menyebut *luluh*, sebagaimana kegiatan itu di samping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis (Y. Sumandiyo Hadi). Ritual pada konteksnya menyangkut dengan sepiritual yang bernaung pada masyarakat itu sendiri, ritual memiliki kaidah-kaidah tertentu dalam penyelenggaraannya. Tentunya ritual melibatkan suatu tempat tertentu, waktu tertentu, media tertentu, umat, serta sarana tertentu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh R.M Soedarsono bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis. Pada fungsi ini Turangga Yaksa digunakan sebagai sarana ritual untuk menjaga ketentraman desa. Dengan diadakannya pada setiap jumat kliwon bulan *sela* diyakini sebagai sarana oleh masyarakat. Konteks ritual selalu menambahkan unsur magis yang di dalamnya terkandung media sepiritual dengan menggunakan sesajen, kemenyan dan lainnya. Air *mbelik* dianggap masyarakat sebagai air bertuah, yang memiliki khasiat bagi yang menggunakannya. Maka pembersihan di *mbelik* tidak sembarangan, tentunya dengan penanggalan serta rangkaian tersendiri yang ditetapkan oleh juru kunci, umumnya masyarakat membawa hasil buminya untuk dipersembahkan. Selain itu air dari *belik* banyak diburu masyarakat untuk mendapatkan khasiatnya, untuk mengobati penyakit atau untuk disiram di kebun sawahnya supaya tanamannya subur. Setelah pengurusan *belik*, diadakan syukuran atas kelancaran bersih desa dan ditutup dengan jaranan sebagai bagian dari upacara tersebut.

B. Fungsi Sosial Jaranan Turangga Yaksa

1. Sebagai Sarana Solidaritas

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa, rasa solidaritas ditunjukkan dalam sistem gotong royong yang masih ada di dalam masyarakatnya. Dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal* membahas bahwa tari dalam masyarakat tradisi dalam masyarakat tradisional dicirikan dengan sifat egalitarian atau sama sederajat. Jaranan Turangga Yaksa merupakan seni hiburan untuk semua golongan, baik tua maupun muda. Semua bebas menikmatinya tanpa membedakan pangkat dan jabatannya. Dalam prosesnya, dari persiapan hingga pementasan dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini membuat hubungan kekeluargaan antar masyarakat khususnya desa Sumbergedong dapat terjalin. Dari rasa kebersamaan dapat memberi ajaran tentang kemasyarakatan seperti, bagaimana bersikap dalam masyarakat, menjaga perilaku, dan gotong royong. Sistem gotong royong dalam Jaranan Turangga Yaksa ini digunakan untuk segala persiapan mulai dari awal pertunjukan hingga selesainya pertunjukan. Nilai pendidikan pada Jaranan Turangga Yaksa ini mengajarkan kepada tiap generasi tentang hubungan antara masyarakat dengan leluhur melalui tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang diungkapkan dalam bentuk simbolik, lisan, maupun perilaku yang diantaranya mencakup makna dan simbol dari bentuk raksasa yang terinspirasi dari gunung berada di desa Dongko yang bernama gunung Kumbo Karno, yang diambil dari tokoh pewayangan berwujud raksasa. *Buto* atau raksasa yang identik dengan wajah seram, kuat, memiliki fisik besar, sifat-sifat yang buruk dan susah di kendalikan, tetapi dalam Jaranan Turangga Yaksa *buto*/raksasa ini memiliki watak kesatria dan mempunyai karakter baik dan berwibawa. Makna *eblek* yang di tanggungi oleh penari pun memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan berupa nasehat dan tuntunan kepada penonton. *Eblek* tersebut mengandung arti sindiran watak manusia yang di sampaikan lewat karakternya. Simbol kuda di ambil dari semangat untuk memotifasi hidup, serta kepala yang berbentuk *buto* atau raksasa ini penggambaran dari 4 nafsu yang harus di kendalikan oleh penari yang

menunggagi kuda. Nafsu tersebut antara lain: 1) Nafsu Ammarah yaitu nafsu yang senantiasa mengajak pada kejelekan, keburukan dan kejahatan, 2) Nafsu Lawwamah adalah nafsu yang senantiasa menyesali, dan menyadari atas perbuatan yang dilakukan, 3) Nafsu Muthmainnah adalah nafsu yang tenang tidak ada rasa takut dan khawatir atas janji Allah, 4) Nafsu Mulhamah adalah nafsu seluruh gerak gerik, tingkah laku, dan kehendaknya berada dalam bimbingan dan kehendak Allah. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa dalam tarian ini, gerak kuda yang di stilisasikan bukan gerak liar dari kuda liar melainkan gerak terkendali dari kuda terlatih. Jaranan Turangga Yaksa mengajarkan untuk menjadi manusia dengan watak kesatria serta menghilangkan keburukan yang ada dalam diri manusia.

2. Sebagai Sarana Hiburan

Masyarakat lekat dengan Jaranan pada saat perayaan apapun, baik itu perayaan pernikahan, khitanan, syukuran, peringatan hari kemerdekaan, peringatan 1 *Sura*. Aspek yang terdapat di dalam Jaranan menjadi pemikat bagi masyarakat yang menaunginya. Mengenai sesaji dalam pertunjukan Jaranan Turangga Yaksa yang memiliki kewenangan untuk mengatur sesaji adalah sesepuh kelompok. Dalam acara tertentu tidak perlu menggunakan sesaji misalnya, dalam acara nasional seperti peringatan 17 Agustus, Festival Terbuka Jaranan Turangga Yaksa biasanya menggunakan sesaji yang dinamakan *buceng*. *Buceng* merupakan sesaji yang berbentuk seperti nasi tumpeng tetapi ukurannya lebih kecil dan biasanya diperbolehkan untuk dimakan ketika pertunjukan telah selesai.

Jaranan Turangga Yaksa, setiap aspek di dalamnya selalu melibatkan hampir seluruh masyarakatnya, bukan hanya penari, melainkan juga terdapat peran *bopo* serta penonton yang turut andil di dalam pertunjukannya. Pada setiap klimaks Jaranan yaitu saat *trance*, ada bagian dimana penonton ikut terlibat di dalamnya. Hal ini terjadi saat penari menularkan *trance* kepada penonton. Sehingga penonton akan ikut *trance* dan ikut menari di arena pentas.

C. Fungsi Estetis Jaranan Turangga Yaksa

1. Estetika Gerak

Jaranan Turangga Yaksa tidak lepas dari nilai estetis yang di dalamnya mengungkapkan ketangkasan, kegagahan, dan kelincahan seorang kesatria. Nilai estetis ini terdapat pada keharmonisan dan keselarasan antar gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama kendang. Gerak dan ritme ini menjadikan Jaranan Turangga Yaksa tampil lebih sigrak. Nilai estetika Jaranan Turangga Yaksa akan muncul apabila penarinya juga menjiwai dan mengekspresikan karakter dengan sempurna, sehingga muncul gagah perkasanya seorang kesatria. Seni sangat erat kaitannya dengan sisi kehidupan manusia karena rasa seni dan selera estetis itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Kebutuhan akan nilai seni yang bersifat pribadi atau kelompok akan menghasilkan bentuk seni yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada komunitas masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ben Suharto bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luluh lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan dari masyarakat pendukungnya

2. Estetika Properti *Eblek*

Identitas dari Jaranan Turangga Yaksa terdapat pada kepalanya yang berbentuk *buta* atau raksasa. Selain dari lekuk kuda yang ditunggangi para penari berbentuk paduan antara badan kuda dan kepala raksasa, dan terbuat dari kulit sapi atau kerbau sebagai bahan dasarnya. Bukan kepang anyaman jalinan dari bambu sebagai bahan dasar, melainkan kulit binatang, sehingga dijadikan salah satu simbol seni yang mempunyai keindahan serta kekuatan tersendiri. Jaranan Turangga Yaksa juga terdapat tokoh jahat yang berwujud *celeng* dan *barongan*. Perwujudan dari *celeng* berupa babi hutan yang memiliki sifat suka berlarian ke sana ke mari untuk memakan apapun yang ada di depannya tanpa peduli milik siapa. *Barongan* berwujud naga yang memiliki taring besar, mata membelalak, bermuka bengis, hidung besar serta ingin menguasai segalanya. Sifat-sifat jahat *barongan* dipenuhi dengan kekuatan angkara yang digunakan untuk menebarkan kejahatan di muka bumi. Peristiwa upacara *Baritan* menjadi inspirasi

terbentuknya Jaranan Turangga Yaksa yang tiap tahun dilaksanakan dengan memodifikasi serta penambahan berbagai unsur sampai seperti Jaranan Turangga Yaksa saat ini.

3. Estetika Musik

Musik yang mengiringi jalannya pertunjukkan memegang peranan penting dalam setiap prosesnya. Bahwasannya musik bisa menghidupkan suasana dalam pertunjukkan. Musik dalam pertunjukan Jaranan Turangga Yaksa ini mempengaruhi dari setiap segi yang mendengarnya. musik membawa pendengar ke suasana yang sakral. Terdapat kesan-kesan tersendiri dari sebuah pertunjukan dengan adanya musik yang mengiringinya. Jaranan Turangga Yaksa menggunakan berbagai bentuk instrumen alat musik diantaranya gamelan kendang ciblon dan kendang bem, kenong, kempul, gong, kemudian ditambah *sinden* dan *wiraswara*. Akhir-akhir ini sudah terdapat penambahan alat musik jenis baru yang digunakan dalam Jaranan Turangga Yaksa, yaitu demung, saron, tipung, drum dan mulai masuknya musik *dangdutan*.

III. KESIMPULAN

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat desa Sumbergedong. Kebiasaan lama yang masih dianut seperti menyelenggarakan beberapa upacara, masih dilaksanakan hingga sekarang. Jaranan Turangga Yaksa diperkirakan ada bersamaan dengan kebiasaan masyarakat desa Dongko pada waktu menyelenggarakan upacara *Baritan*. Upacara *baritan* dan Jaranan Trana urangga Yaksa menjadi satu bagian yang tak terpisahkan. Jaranan Turangga Yaksa merupakan produk seni tradisi dari masa lampau yang dibuat oleh leluhur desa Dongko untuk kepentingan masyarakatnya. Kesenian ini sampai sekarang masih sering dipentaskan pada acara-acara desa, seperti acara hajatan, slametan, festival dan lain-lain.

Fungsi Jaranan Turangga Yaksa pada masyarakat desa Sumbergedong terdapat 3 fungsi yaitu: fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi estetis. Fungsi ritual merupakan suatu wadah di mana menempatkan kesenian Jaranan Turangga Yaksa sebagai suatu yang penting. Konteks ritual selalu menambahkan unsur magis yang

di dalamnya terkandung media sepiritual dengan menggunakan sesajen, kemenyan dan lainnya. Masyarakat percaya bahwa kesenian Jaranan Turangga Yaksa mampu menyampaikan permohonan mereka dengan *sang bahu rekso* atau *dhanyang*.

Fungsi ke dua yaitu fungsi sosial. Dalam pementasan Jaranan Turangga Yaksa, melibatkan masyarakat desa Sumbergedong yang saling bahu-membahu demi kelancaran pementasan. Masyarakat berperan sebagai pendukung sekaligus penonton pada kesenian Jaranan Turangga Yaksa. Pada saat pementasan misalnya, semua dilakukan secara bergotong royong, bersama-sama menyiapkan perlengkapan pementasan seperti, tempat pentas, kostum, dan lainnya. Rasa solidaritas dapat dilihat dari sistem gotong royong yang selalu dilakukan setiap proses persiapan hingga proses pementasan berlangsung. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa memiliki peran dalam kehidupan sosial. Adanya kesenian Jaranan Turangga Yaksa membuat masyarakat menjalin hubungan yang baik antar warga yang lain.

Kehadiran Jaranan Turangga Yaksa dalam kehidupan tentunya juga dapat menjadi sarana masyarakat untuk berekspresi dan menghibur diri. Hal ini karena efek kesenian Jaranan yang dapat menimbulkan rasa senang ditambah dengan irama musik dan suara slompret yang memberi suara semarak. Melalui Jaranan ini pula masyarakat dapat mengekspresikan jiwanya seolah menjadi prajurit, yang ditampilkan dalam bentuk gerakannya yang gagah.

Fungsi ketiga yaitu fungsi estetis. Nilai estetis pada masyarakat Sumbergedong dapat dilihat dari penggunaan *eblek* dan pecut yang menjadikan nilai identitas serta memiliki makna dan nilai yang tinggi. Gerakan-gerakan yang dominan dalam Jaranan ini terdapat di gerak tangan dan kaki. Hal tersebut berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat seperti bercocok tanam, banyak menggunakan gerakan kaki dan tangan. Pementasan Jaranan Turangga Yaksa memang tampak sangat sederhana. Akan tetapi gerakan yang sederhana tersebut juga membutuhkan tenaga dan konsentrasi, agar antar penari satu dengan yang lain tidak bertabrakan. Dengan ini nilai estetis dalam Jaranan Turangga

Yaksa semakin nampak, baik dari segi gerak ataupun cara melakukan pertunjukan tersebut.

Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

Aryo Bimo Setyanto, 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka Jaya.

Brown- Radcliffe, A. R. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Greetz Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Nuraini Indah, 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Purwadi, 2006. *Petungan Jawa*. Yogyakarta: Pinus.

Sumaryono, 2011 *Antropologi Tari (Dalam Perspektif Indonesia)*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Surur Misbahus, 2013. *Turonggo Yakso Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Rumah Produksi Heristic.

Hadi, Sumandiyo Y. 2007 dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

B. Sumber Webtografi

<https://inspirasi.jatim.com/sejarah-serta-asal-usul-kota-trenggalek/>. Diunggah di internet pada tanggal 24 Februari 2018.

<https://www.trenggalekkab.go.id/page.php?page=18&cat=16>. Di akses pada tanggal 10 Februari 2020.

<https://sites.google.com/site/thomchrists/dunia-gaib-mahluk-halus/buto>. Di akses tanggal 20 Februari 2020.

<https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html>. Di akses pada tanggal 20 Februari 2020.

<https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html>. Di akses pada tanggal 10 Maret 2019.

C. Sumber Lisan

Achmad Lutfi Prasetya, 26 tahun, Pengrawit Jaranan Turangga Yaksa, Trenggalek Jawa Timur.

Hasta Surantara Mangun Doyodipuro, 59 tahun, Pelestari dan tokoh adat Jaranan Turangga Yaksa

Pamrih, 65 tahun, Pencipta Jaranan Turangga Yaksa, Trenggalek Jawa Timur.

Sutiyono, 59 tahun, Guru SMP 3 Trenggalek dan Pelestari Jaranan Turangga Yaksa.

Untung Muljono, 65 tahun, Sebagai pengamat seni Jawa Timuran sekaligus Dosen ISI Yogyakarta.